

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹⁸

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai. Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian seseorang.¹⁹

Reber, sebagaimana dikutip Mulyana, internalisasi diartikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi

¹⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hal. 336.

¹⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 87.

merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan – aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.²⁰

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

2. Tahap Internalisasi

Dalam proses internalisasi ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.²¹

a. Tahap Transformasi Nilai

Merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

b. Tahap Transaksi Nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan

²⁰ Rahmat Mulyana, *Mengartikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 21.

²¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media, 2006), hal. 153

komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.²²

Untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi tersebut, banyak cara yang dapat dilakukan, antara lain dengan cara:

a. Melalui pergaulan

Dengan pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya merasa tidak ada jurang diantara keduanya. Melalui pergaulan yang demikian peserta didik yang bersangkutan akan merasa leluasa untuk mengadakan dialog dengan gurunya karena sudah merasa akrab. Cara tersebut akan efektif dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama.²³

b. Melalui pemberian suri tauladan

Dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut memerlukan keteladanan (*modelling*). Sebab nilai-nilai (*values*) tidak bisa diajarkan, nilai-nilai hanya bisa dipraktekkan, maka sebagai pendakwah atau pendidik, harus bisa menjadikan keteladanan bagi pengikut atau muridnya, sehingga pendidikan agama

²² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 155.

²³ *Ibid*, hal. 155

dilakukan dengan “aura pribadi”.²⁴

c. Melalui pembiasaan

Dalam teori pendidikan terdapat metode yang bernama *Learning by doing* yaitu belajar dengan mempraktekan teori yang telah dipelajarinya. Dengan mengamalkan teori yang dipelajarinya akan menimbulkan kesan yang mendalam sehingga mampu diinternalisasi. Hasil belajar terletak dalam psikomotorik yaitu mempraktekkan ilmu yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktek kehidupan sehari-hari.²⁵

d. Melalui ceramah keagamaan

Menurut Zayadi, Metode ceramah merupakan yaitu cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik yang dilakukan secara lisan.²⁶ Metode ini juga paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literature atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham pendengar.²⁷

e. Melalui diskusi dan tanya jawab

Metode diskusi dan Tanya jawab merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk

²⁴ Abdul Rohman, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja*, (Jurnal Nadwa, Volume 6 Nomor 1, Mei 2012), hal. 167.

²⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, hal. 155

²⁶ Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, *Tadzkirah : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 137.

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal. 203.

menggunakan metode ini hendaknya jangan menghilangkan perasaan obyektivitas dan emosionalitas yang dapat mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya.²⁸

3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai dalam bahasa Inggris adalah “*value*”, dalam bahasa latin disebut “*velere*”, atau bahasa Prancis Kuno “*valoir*”. Nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.²⁹ Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

Di dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa agar bisa memberi output bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Pokok-pokok nilai pendidikan Agama Islam yang utama yang harus ditanamkan pada anak yaitu nilai pendidikan *i'tiqadiyah*, nilai pendidikan *'amaliyah*, nilai pendidikan *khuluqiyah*.³⁰

a) Nilai Pendidikan *I'tiqadiy*

Nilai pendidikan *I'tiqadiyah* ini merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah SWT,

²⁸ Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, *Tadzkirah*, hal. 141.

²⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 56.

³⁰ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hal. 90

Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Takdir yang bertujuan menata kepercayaan individu. Kepercayaan dalam Islam dikenal dengan istilah Iman.

b) Nilai Pendidikan '*amaliyah*.

Nilai pendidikan '*amaliyah* merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku.

c) Nilai Pendidikan '*Ubudiyah*

Nilai *Ubudiyah* merupakan segala hal baik berupa perkataan, perbuatan, sifat atau konsep yang menunjukkan adanya kehambaan, kepatuhan, ketundukan serta ketaatan manusia kepada Allah SWT.

d) Nilai Pendidikan *Khuluqiyah*

Nilai pendidikan ini merupakan nilai pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlaq) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

Menurut Zakiah Daradjat dalam Maisaroh, nilai-nilai pendidikan agama Islam bermuara pada nilai hakiki atau nilai esensial, yang berbentuk:

- a) Nilai pembersihan atau pensucian rohani/jiwa yang memungkinkan seseorang siap untuk menerima, memahami dan menghayati ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya.
- b) Nilai kesempurnaan akhlaq, yang memungkinkan seseorang

memilih akhlaqul karimah yang tercermin pada sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dan mengamalkan ajaran agama Islam secara sempurna sepanjang hayatnya.

- c) Nilai peningkatan taqwa kepada Allah SWT, sehingga diri seseorang menjadi semakin akrab kepadaNya dan dengan penuh gairah serta ketulusan hati menyongsong kehidupan yang hakiki.³¹

Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai Islami yang merupakan komponen atau subsistem adalah sebagai berikut:

- a) Sistem nilai kultural yang senada san senapas dengan Islam.
- b) Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
- c) Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologinya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
- d) Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interrelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh

³¹ Maisaroh, *Nternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Sentra*, (Studi Multidisipliner Volume 5 Edisi 1 2018), hal.32

nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.³²

4. Nilai Aqidah (*I'tiqadiy*)

Aqidah dalam bahasa arab diartikan sebagai ikatan, sangkutan, karena mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian lainnya Aqidah disebut juga dengan istilah keimanan yang berarti keyakinan.³³ Dalam Islam, Aqidah adalah iman atau kepercayaan, sumber pokoknya adalah Al-Qur'an, iman adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu yang dipercayai dengan sesuatu keimanan yang tidak boleh dicapai oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh prasangka.³⁴

Iman adalah kepercayaan dari dalam dengan penuh keyakinan yaitu melafadzkan dengan lidah, mengakui benar dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan. Menurut ulama ilmu tauhid, iman didefinisikan sebagai berikut : “Suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan ditanamkan dengan anggota badan”.³⁵

Iman (Aqidah) yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan. Salah satu yang bisa menguatkan Aqidah adalah dengan memiliki nilai pengorbanan dalam diri seseorang muslim demi membela Aqidah yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanan yang tertanam

³² H. Muzayyin Arifin, M.Ed., *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi (Jakarta: PT. Bumi Aksara), hal 127

³³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grafindo, 2008), hal. 78-88

³⁴ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Al-Ma'arif, Bandung, 1984), hal.119

³⁵ Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 33

dalam diri seseorang tersebut maka akan semakin kokoh Aqidah yang ia miliki.

Pendidikan Aqidah atau keimanan dalam Islam mencakup enam hal yang disebut dengan rukun iman. Kedudukan rukun iman menjadi central karena telah menjadi gantungan segala sesuatu dalam Islam. Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah SWT agar dapat melandasi sikap dan tingkah laku serta kepribadian setiap individu.

Pendidikan Aqidah merupakan pendidikan yang paling penting di dalam kehidupan kita. Hal itu dikarenakan Aqidah merupakan sebuah ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT.³⁶ Kedudukannya yang sangat sentral dan fundamental yang menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim, yang mana Aqidah Islam ini berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Yang Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya. Kemaha-Esaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya itu disebut dengan tauhid.

Terkait dengan ke-Esaan Allah SWT, Al Ghozali merumuskannya sebagai pendidikan tauhid yang mengajarkan kepada manusia bahwa Tuhan itu satu. Dalam hal ini berarti mengharuskan bahwa manusia harus memahami bahwa Allah sajalah Tuhan pencipta segala sesuatu, tidak ada yang serupa dengannya, dan hanya kepada-Nya segalanya

³⁶ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), hal. 98

kembali. Tauhid yang sebenarnya adalah satu, menjadikan ucapan dengan hati sama bahwa kalimat “ tidak ada Tuhan selain Allah” itu benar-benar nyata.³⁷

Berdasarkan dari pengertian di atas, Aqidah adalah pengajaran dan pembimbingan terhadap peserta didik agar memiliki Aqidah yang baik dan benar serta keyakinan yang kuat sesuai dengan ajaran Islam. Pengajaran tersebut tidak hanya dengan lisan saja akan tetapi bisa juga dengan perilaku atau tingkah laku. Sedangkan pengertian-pengertian di atas, nilai-nilai pendidikan Aqidah adalah sifat-sifat yang melekat pada pendidikan Aqidah yang digunakan sebagai pedoman hidup dimana ajaran Islam ditegakkan.

Adapun kategori nilai pendidikan Aqidah adalah sebagai berikut:

a) *Ilahiyat* (ketuhanan)

yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *Ilah* (Tuhan) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, af'al Allah dan lain-lain. Juga dipertalikan dengan itu semua yang wajib dipercayai oleh hamba terhadap Tuhan.³⁸

b) *Nubuwwat* (kenabian)

Nubuwwat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan

³⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jus 4*, hal. 245

³⁸ Syafe'i Imam, *Pendidikan Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi disertai Buku Panduan Praktikum Pengamalan Ibadah*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 90

tentang kitab-kitab Allah, mukjizat dan lain-lain.³⁹ Kitab-kitab yang dijadikan pedoman untuk mengetahui antara yang hak dan yang bathil, yang baik dan yang buruk, yang halal dan yang haram. Oleh karena itu, Al-Qur'an memuat petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia muslim untuk menuju kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴⁰

c) *Ruhaniyat* (kerohanian)

Ruhaniyat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, roh dan lain-lain beserta sifat-sifatnya.⁴¹

d) *Sam'iyat*

Sam'iyat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil naqli berupa al-Qur'an dan Sunnah) seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain-lain.⁴²

5. Nilai Ibadah ('*Ubudiyah*)

Makna '*Ubudiyah* ada dua, ada dalam arti luas dan ada dalam arti sempit dan terbatas. Dalam arti luas bahwa seluruh aktivitas manusia, bila di dasari dengan ikhlas, serta tujuannya mencari ridha Allah SWT dan sarana yang dipakai untuk itu tidak bertentangan dengan aturan

³⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam-LPPI, UMY, 2009), hal. 9

⁴⁰ Thoyib I.M dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, Cetakan Pertama, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 200.), hal. 90

⁴¹ Syafe'i Imam, *Pendidikan Islam...*, hal. 97

⁴² Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam...*, hal. 6

Allah SWT.⁴³ Atas dasar konsep seperti ini seorang petani yang bekerja diladang dan sawahnya dapat dikatakan orang yang sedang mengabdikan, begitu juga seorang nelayan yang sedang menangkap ikan dilaut dapat digolongkan seorang yang sedang mengabdikan kepada Allah SWT. Nilai *Ubudiyah* merupakan segala hal baik berupa perkataan, perbuatan, sifat atau konsep yang menunjukkan adanya kepatuhan, ketundukan serta ketaatan manusia kepada Allah SWT.

Menurut AL Ghazali dalam Jalaluddin, Nilai Ibadah yaitu bentuk dari *Habluminallah* (hubungan antara manusia dengan Tuhannya) yang dilakukan dengan cara sholat, puasa, zakat, haji, doa dan segala bentuk ibadah lainnya. Secara garis besar Nilai Ibadah merupakan kehidupan rohani dan terwujud dalam cara berpikir, merasa, berdo'a dan berkarya.⁴⁴

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan semua ibadah dalam Islam yang bertujuan membawa manusia agar selalu ingat kepada Allah SWT. Dalam *Amaliyyah* (Ibadah), yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan:

- a) Pendidikan ibadah, yang memuat hubungan antara manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai *'Ubudiyah* .
- b) Pendidikan *mu'amalah*, yang memuat hubungan antara manusia,

⁴³ Haidar Putra Daulay, *Qalbun Salim Jalan Menuju Pencerahan Rohani*, (Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 2009) cet I, hal. 25-26

⁴⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 330

baik secara individual maupun institusional.⁴⁵

Ibadah adalah sebuah kata yang menyeluruh, meliputi apa saja yang dicintai dan diridhai Allah SWT, menyangkut seluruh ucapan dan perbuatan yang tidak tampak maupun tampak.

Oleh karena itu menurut TIM Hasbi Ash Shiddiqy, ibadah mempunyai sejumlah hikmah, di antaranya:

- a) Shalat di syariatkan untuk mengingatkan manusia kepada Allah SWT dan untuk bermunajat kepadaNya.
- b) Zakat disyariatkan untuk mengikis kekikiran dan untuk mencukupkan kebutuhan para fuqara' dan masa.
- c) Puasa disyariatkan untuk mematahkan dorongan nafsu dan untuk menyiapkan manusia bertakwa kepada Allah SWT.
- d) Hudud (hukuman-hukuman had) dan kaffarat-kaffarat di syariatkan untuk mempertakutkan manusia dari mengerjakan kemaksiatan.⁴⁶

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi bahwa dampak edukatif dari ibadah yaitu:⁴⁷

- a) Mendidik diri untuk selalu berkesadaran berpikir
- b) Menanamkan hubungan dengan jama'ah muslim
- c) Menanamkan kemuliaan dalam diri
- d) Mendidik keutuhan selaku umat Islam yang berserah diri kepada

⁴⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 37-38

⁴⁶ Rahmiyati, Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Hukum Islam T.M.Hasbi As-Shiddiqie, *Petita*, Volume 2, Nomor 2, November 2017.

⁴⁷ Adurrahman An Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insani. Arifin Muzayyin. 2011), hal. 67

al-khaliq

- e) Mendidik keutamaan
- f) Membekali manusia dengan kekuatan rohaniyah
- g) Memperbaharui diri dengan taubat.

6. Nilai Akhlaq (*Khuluqiyah*)

Nilai Pendidikan *Khuluqiyah* adalah nilai yang peranannya terpenting dalam kegiatan rohis, dikarenakan berhasil tidaknya akhlaq peserta didik dalam mengikuti kegiatan Rohis. Nilai pendidikan ini merupakan nilai pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlaq) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Dimensi ini meliputi antara lain bekerjasama, kasih sayang, berlaku jujur dan amanah, dan disiplin.⁴⁸

Pendidikan akhlaq merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena seseorang yang tidak memiliki akhlaq akan menjadikan dirinya berbuat merugikan orang lain. Nilai pendidikan ini merupakan nilai pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlaq) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

Dalam nilai akhlaq berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.⁴⁹ Nilai pendidikan ini merupakan

⁴⁸ Nuraini, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam Dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara, Jurnal ANSIRU PAI Vol. 3 N o. 2. Juli-Desember 2019, hal. 54

⁴⁹ Rahmiyati, Telaah Kritis, hal. 38

nilai pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlaq) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Pendidikan akhlaq merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena seseorang yang tidak memiliki akhlaq akan menjadikan dirinya berbuat merugikan orang lain.

Sedangkan menurut Al-Ghazali “*Khuluk*” (akhlak) adalah hasrat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syari’at, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk.” Kiranya Al-Ghazali sepakat dengan definisi yang menyebutkan bahwa akhlak berasal dari dalam jiwa, atau akhlak berhubungan dengan jiwa.⁵⁰ Oleh karena itu Al-Ghazali selalu menghubungkan konsep akhlaknya dengan teorinya tentang jiwa.

Akhlaq sebagai manifestasi dari menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia secara langsung dan berlaku terus menerus. Karena budi pekerti merupakan sifat jiwa yang tidak kelihatan, sedangkan akhlaq adalah yang nampak dan melahirkan kelakuan dan *mu’amalah*.

Akhlaq merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang berupa

⁵⁰ Nur Akhda Sabila, Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali), *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* Vol. 3, No. 2, Desember 2019, hal. 79

keinginan-keinginan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan baik maupun buruk, dengan berkelanjutan atau terus menerus, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Nilai Pendidikan Akhlaq mengandung empat unsur, yaitu;⁵¹

- a) Adanya tindakan baik atau buruk,
- b) Adanya kemampuan untuk melaksanakan,
- c) Adanya pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk, dan
- d) Adanya Kecenderungan jiwa terhadap salah satu perbuatan baik atau yang buruk.

B. Kegiatan *Yasinan* Rutin

1. Konsep *Yasinan*

Padahal istilah “*Yasinan*” hanyalah penyingkatan kata yang biasa terjadi di masyarakat agar lebih simpel tapi memahamkan. *Yasinan* yaitu membaca surat *Yasin* diadakan dengan cara berjama’ah. Jama’ah atau kegiatan ini diambil dalam perkumpulan yang supaya tidak hanya omong-omong saja yang sehingga sekarang dijadikan tradisi.⁵² *Yasinan* membaca surat *Yasin*, baik sendirian atau bersama-sama. Dalam kebersamaan ini bisa membacanya sendiri-sendiri atau membacanya secara berjama’ah. Motif yang mendasarinya adalah keyakinan bahwa

⁵¹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hal. 32-33.

⁵² Hamim Farhan, hal. 89

pahala bacaan dikirimkan kepada orang yang sudah meninggal, untuk mengiringi proses kematian seseorang (keadaan sakit kritis yang diperkirakan kuat menuju kematian atau dalam keadaan sakaratul maut agar yang dibacakannya ini cepat sembuh atau segera matisecara mudah atas dasar kasih sayang Allah.

Yasinan digunakan sebagai majelis ta'lim dan *dzikir* mingguan masyarakat dan sebagai media dakwah agar masyarakat menjadi lebih dekat dengan Tuhannya. Di sisi lain, *Yasinan* bisa dimaknai sebagai forum silaturahmi warga, yang tadinya tidak kenal menjadi kenal, yang tadinya tidak akrab menjadi lebih akrab. Kegotongroyongan, solidaritas sosial, tolong-menolong, rasa simpati dan empati juga merupakan sisi lain dari adanya tradisi *Yasinan*. Kegotongroyongan ketika mengadakan acara. Tolong-menolong agar acaranya berjalan sesuai yang diharapkan. Rasa empati dan simpati ketika ada seseorang kerabatnya yang kesusahan atau kerababnya yang meninggal. Semua itu merupakan makna lain yang terkandung dalam tradisi *Yasinan*.⁵³

Yasinan sebagai sebuah agenda keagamaan yang ditransformasikan ke dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dalam berbagai aspek kehidupan, yaitu aspek kebersamaan, gotong-royong, kepekaan terhadap dinamika sosial, kepedulian dan saling menghargai antar tetangga dan masyarakat. *Yasinan* menjadi sebuah media bagi masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai silaturahmi antar

⁵³ Rhoni Rodin, *Tradisi Tahlilan dan Yasinan*, (Vol. 11, No. 1, Januari - Juni 2013), hal. 10

masyarakat, dengan pola pertemuan setiap minggu, mempererat hubungan antar tetangga dan meningkatkan kepekaan terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat sekitar.⁵⁴

Ditambahkan bahwa pelaksanaan *Yasinan* merupakan *local wisdom* yang harus dipelihara, dijaga dan dilaksanakan untuk kemanfaatan dan kebaikan. Manfaat dari *Yasinan* adalah sebagai ikhtiar bertobat kepada Allah, untuk diri sendiri dan saudara yang telah meninggal, mengikat tali silaturahmi dan persaudaraan, mengingat akan kematian, mengisi rohani, serta menjadi media yang efektif untuk dakwah Islamiyah.⁵⁵

Melalui *Yasinan* dalam kerangka menciptakan kehidupan masyarakat yang bermental agamis dan berkarakter religius harus didukung oleh kondisi dan situasi masyarakat yang dapat memperkuat kehidupan sosial kulturalnya, antara lain: (1) aplikasi terhadap nilai-nilai agama Islam dalam ketaatan terhadap hukum dan ketentuan agama Islam; (2) saling saling dan menghormati satu sama lain atas kehidupan bermasyarakat; (3) menjaga hubungan baik antar tetangga di lingkungan sekitar; (4) memperkuat ajaran Islam melalui berbagai bentuk silaturahmi yang dibangun atas dasar kesukarelaan; (5) meramaikan tempat ibadah dengan berbagai aktivitas keagamaan, yaitu mengistiqamah-kan shalat berjama'ah dan kegiatan pendidikan keagamaan bagi warga di lingkungan sekitar.⁵⁶

⁵⁴ Hayat, *Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah Nu dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat*, (Walisongo Walisongo, Volume 22, Nomor 2, November 2014), hal. 5

⁵⁵ *Ibid*, hal. 3

⁵⁶ *Ibid*, hal. 6

2. Dasar *Yasinan*

Yasinan sudah familiar di kalangan masyarakat, terutama masyarakat pedesaan dan perkampungan, yang biasanya dilakukan pada setiap malam Jumat. *Yasinan* bagian dari ritual masyarakat dalam “mengirim” doa bagi arwah yang sudah meninggal dan hajat bagi diri sendiri, keluarga, lingkungan maupun untuk kepentingan-kepentingan yang baik dengan pembacaan *Yasin*.

Surat *Yasin* ada di dalam al-Qur’an yang diyakini mempunyai nilai pahala tinggi bagi yang membacanya dan mendatangkan keberkahan serta kedamaian di dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, pembacaan al-Qur’an, salah satunya *Yasin* adalah merupakan keharusan bagi umat Islam, baik secara tekstual maupun kontekstualnya. Artinya bahwa, pengajian *Yasinan* dijadikan sebagai dasar dan media dakwah dalam pengembangan nilai-nilai Islami bagi kehidupan masyarakat. Pengembangan terhadap pengajian *Yasinan*, secara substansi tidak hanya berpatokan kepada pembacaan teks saja, namun lebih kepada esensi dan filosofi dari nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan.⁵⁷

Menurut Hayat, dasar hukum rutinan *Yasinan* adalah kebaikan bacaan Al-Qur’an dan pahalanya.⁵⁸ Sebagaimana Firman Allah:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٢)

⁵⁷ Hayat, *Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah*, hal. 305

⁵⁸ *Ibid.* hal. 304

Artinya: *Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf, seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumu'ah: 2).*⁵⁹

Menurut Mulyono, tradisi *Yasinan* berawal dari tradisi slametan yang berarti proses ritual keagamaan atas pengharapan dan kehendak untuk memperoleh berkah dan restu terhadap kebaikan. Bacaan di dalam pengajian *Yasinan* mengandung makna yang baik dan bermanfaat.⁶⁰ Terutama bagi saudara yang sudah meninggal. Dalam paham NU, bahwa doa dan *dzikir* yang dikirim untuk ahli kubur akan sampai kepadanya sebagai penerang di dalam alam kuburnya dan sebagai tambahan syafaat yang diharapkan dari doa-doa keluarga yang masih hidup. Karena hanya itulah yang dapat membantu bagi ahli kubur.

Rasulullah bersabda:

*Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW. bersabda: Jika anak Adam sudah meninggal, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang sholeh yang mendoakannya.*⁶¹

Pengajian *Yasinan* di dalam aspek pengamalan yang abadi dalam kehidupan manusia, seperti diuraikan di atas, salah satunya adalah doa anak sholeh untuk orang tua dan saudaranya yang disampaikan melalui

⁵⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hal.808

⁶⁰ Mulyono, "Peran Jamaah *Yasinan* Sebagai Peran Pemberdayaan Masyarakat: Studi Di Dusun Brajan Prayungan Ponorogo", *Jurnal Kontekstualita* Vol 25 No. 1, 2009, h. 114.

⁶¹ Hayat, Pengajian *Yasinan* Sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat, *Walisono*, Volume 22 Nomor 2, November 2014, hal. 308

tawassul atau perantara yang dilakukan. Pujian tersebut mengindikasikan adanya kontak batin saudara yang sudah meninggal dengan yang masih hidup, sehingga doa yang dikirimkan dengan pengkhususan terhadap orang yang meninggal dapat menjadikan diterimanya, atau sampai kepada yang dituju.

Kitab I'ānat al-Ṭālibīn Juz II menjelaskan bahwa secara substantif, puji-pujian itu mempunyai dalil yang sangat relevan dan saleh.⁶² *Yasinan* yang pada hakikatnya bacaan Al-qur'an yang dilaksanakan pada majelis *dzikir*, memiliki dasar hukum dari Al-Qur'an diantaranya:

Qs. Al-Ahzab ayat 41-42:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.⁶³

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk memperbanyak *dzikir*, karena *dzikir* dapat menghubungkan jiwa manusia dengan Allah dan dapat menjadikannya selalu merasakan kehadiran Allah SWT.

Qs. Al-Kahfi ayat 28:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya: Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-

⁶² Hayat, *Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah...*, hal. 309

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 423

*orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.*⁶⁴

Firman Allah SWT “*dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya.*” Yakni, duduklah kamu bersama hamba-hamba Allah yang berdzikir kepada Allah, bertahlil, berthamid, bertasbih, bertakbir dan memohon kepada-Nya pagi dan senja hari, baik mereka itu miskin atau kaya, kuat ataupun lemah.⁶⁵

Rasulullah SAW menceritakan kepada kita bahwa para Malaikat hadir ditengah-tengah kelompok orang yang melakukan zikir secara berjama'ah. Mereka menceritakan kepada Allah bahwa sekelompok orang yang mereka temui itu sedang bersama-sama membaca tasbih, takbir, dan tahmid.⁶⁶ Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab sahihnya, Muawiyah r.a menjelaskan bahwa majelis dzikir telah dilakukan oleh para sahabat dari Rasulullah SAW, hadir ditengah mereka untuk menyampaikan bahwa Allah membanggakan orang-orang yang membentuk majelis dzikir dihadapan para Malaikat-Nya.⁶⁷

Riwayat ini dapat dipahami bahwa ketika suatu kaum berkumpul

⁶⁴ *Ibid*, hal. 300

⁶⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 131.

⁶⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari Fi Syarh Shahih Al-Bukhari*, (Mesir: 773-852 H/1372-1446 M), Juz 12, hal. 513

⁶⁷ Abiza el Rinaldi, *Haramkah Tahlilan, Yasinan, dan Kenduri Arwah?*, (Klaten:Pustaka Wasilah, 2012), hal. 12.

sambil berzikir kepada Allah maka Allah akan memberikan rahmat dan ketenangan hati kepada mereka. Melalui pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan hukum dasar *Yasinan* adalah: (1) Rutinan *Yasinan* didasarkan pada kebaikan membaca bacaan Al-Qur'an dan pahalanya, (2) Rutinan *Yasinan* didasarkan pada do'a, dan memperbanyak *dzikir*, karena do'a dan *dzikir* dapat menghubungkan jiwa manusia dengan Allah, (3) Rutinan *Yasinan* didasarkan pahala majelis *dzikir* dan berkumpulnya masyarakat secara berjamaah.

C. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Kegiatan *Yasinan* Rutin

1. Internalisasi Nilai-Nilai Aqidah melalui Kegiatan *Yasinan* Rutin

Dalam *Yasinan* dan *Tahlilan* berisi dzikir dalam rangka mengingat Allah SWT yang memiliki manfaat salah satunya meningkatkan keimanan seseorang. Orang yang imannya kuat akan membentuk karakter yang baik. Keimanan tersebut akan dijadikan pengendali diri dalam melakukan segala sesuatu.⁶⁸ Hayat menjelaskan dalam penelitiannya, dampak keagamaan yang ditimbulkan dari kegiatan pengajian *Yasinan* adalah meningkatkan keimanan dan keyakinan terhadap pengamalan nilai-nilai agama Islam.⁶⁹

Aktualisasi nilai-nilai Islam dalam *Yasinan* merupakan sebagai inti penggerak perkembangan masyarakat, dalam rangka merealisasi sistem budaya yang mengakar pada dimensi spiritual yang merupakan dasar

⁶⁸ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun peradaban bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 41

⁶⁹ Hayat, *Pengajian Yasinan*, hal. 312

ekspresi Aqidah. Adapun penanaman aspek Aqidah dalam *Yasinan* berupa adanya keyakinan masyarakat bahwa tahlilan merupakan ajaran yang berpahamkan akan *Aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah*.⁷⁰

2. Internalisasi Nilai-Nilai Ibadah melalui Kegiatan *Yasinan* Rutin

Internalisasi Nilai-Nilai Ibadah melalui Kegiatan *Yasinan* yaitu *dzikir* dan membaca Al-Qur'an juga merupakan ibadah.⁷¹ *Yasinan* dan *Tahlilan* dinilai mampu menjadi sarana ibadah dengan cara berzikir karena dalam diri manusia *dzikir* dipercaya dapat menenangkan hati seorang hamba dengan Tuhannya karena hubungannya dengan-Nya. Didalam praktek *Tahlilan* juga terdapat praktek pengamalan ibadah lain seperti membaca Al-Qur'an.⁷² Librianti menegaskan penanaman nilai ibadah disini berupa ibadah dzikir, membaca Al-Qur'an, dan berdo'a kepada Allah.⁷³

Yasinan menjadi modal bagi umat Islam untuk menggerakannya nilai-nilai ibadah yaitu *dakwah islamiyah*, sebagai representasi dari pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadist untuk kejayaan dan kemaslahatan umat Islam seutuhnya. Majelis *Yasinan* menjadi sebagai fondasi di dalam pengembangan manajemen dakwah, keberadaan Majelis Ta'lim *Yasinan*, baik bapak-bapak atau ibu-ibu dijadikan sebagai media

⁷⁰ Eka Octalia Indah Librianti, Budaya Tahlilan sebagai Media Dakwah, *Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, Volume 5 Nomor 1 (2019), hal. 9

⁷¹ Yuyu Safinah, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Yasin Tahlil*, (IAIN Purwokerto, 2019), hal. 81

⁷² Arif Rahman, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tahlilan*, (UIN Raden Intan Lampung, 2018), hal.

⁷³ Eka Octalia Indah Librianti, *Budaya Tahlilan...*, hal. 9

dakwah dengan memperbaiki substansi gerakan dakwah yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah.⁷⁴

3. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaq melalui Kegiatan *Yasinan* Rutin

Yasinan dinilai mampu mempersatukan masyarakat karena terdapat penanaman nilai persaudaraan, memuliakan dan menghormati tetangga, adanya keinginan saling membantu satu dengan lainnya. Secara sadar solidaritas dalam masyarakat juga meningkat, adanya kesadaran bersama atau kesadaran untuk membantu seseorang yang tertimpa musibah sehingga suasana rukun dalam masyarakat akan terlihat dan dimiliki oleh masyarakat.⁷⁵

Hayat menjelaskan, nilai pendidikan agama Islam yang tertanam dalam *Yasinan* adalah saling menghormati satu sama lain atas kehidupan bermasyarakat, menjaga hubungan baik antar tetangga di lingkungan sekitar, dan membentuk silaturahmi yang dibangun atas dasar kesukarelaan.⁷⁶ Librianti menegaskan, nilai akhlak yang ditanamkan disini adalah akhlak sesama manusia berupa adanya rasa saling peduli terhadap tetangga, saling menjaga tali silaturahmi, dan saling membantu terhadap sesama. Sedangkan akhlak kepada Allah berupa adanya rasa ikhlas, rasa sabar dan menerima segala ketetapan Allah SWT.⁷⁷

D. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan judul thesis ini adalah:

⁷⁴ Hayat, *Pengajian Yasinan...*, hal. 305

⁷⁵ *Ibid*, hal.

⁷⁶ Hayat, *Pengajian Yasinan...*, hal. 302

⁷⁷ Eka Octalia Indah Librianti, *Budaya ...*, hal. 9

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sumarni, “Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi *Yasinan* Pada Malam Jumat (Studi kasus pondok pesantren An-Nahdlah)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat melaksanakan tradisi *Yasinan* karena meyakini bahwa dalam surah *Yasin* terkandung fadhilah atau keuamaan yang dahsyat. Dalam masyarakat pesantren an-Nahdlah, tradisi ini dilakukan setiap malam Jumat karena hari Jumat merupakan sayyidul ayyam (penghulu hari-hari), sekaligus tradisi ini bertujuan untuk melatih dan menanamkan rasa cinta terhadap al-Quran supaya al-Quran tidak jauh dari kehidupan santri.⁷⁸
2. Penelitian yang dilakukan oleh Abd. Mubarak, “Tradisi *Yasinan* Dalam Masyarakat Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewalimandar Sulawesi Barat”. Dalam penelitian, penulis mendapati beberapa hal diantaranya: bahwa setiap warga di dalam Desa Pambusuang memiliki Kitab Majmu’ Syartf dan ai-Barazanji. Di dalam Majmu’ Syarif memang memuat fadhilah beberapa surat, seperti surat *Yasin* surat al-Kahfi dan lain-lain dan setelah wawancara, peneliti mendapatkan bahwa *Yasinan* tidaklah diselenggarakan saat kematian salah seorang penduduk yang kalau di Jawa biasanya dilakukan setelah hari pertama pemakaman sampai dengan hari ketujuh.⁷⁹

⁷⁸ Sumarni, *Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasinan Pada Malam Jumat (Studi kasus pondok pesantren An-Nahdlah)*, (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin), hal. 1

⁷⁹ Abd. Mubarak, *Tradisi Yasinan Dalam Masyarakat Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewalimandar Sulawesi Barat* <http://digilib.uinsby.ac.id/25145/> pada 05 Desember 2019

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hanik Siti Umi, “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Tahlilan di Desa Krembangan Taman Sidoarjo”. Melalui teknik analisis data, maka dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Tahlilan, diantaranya yaitu nilai shodaqoh/sedekah, nilai tolong-menolong, nilai solidaritas, nilai kerukunan, nilai silaturrahim sebagai ukhuwah Islamiyyah, nilai keutamaan Dzikrulmaut (mengingat kematian), nilai Dzikrullah (mengingat Allah), unsur dakwah, dan nilai kesehatan.⁸⁰
4. Penelitian yang dilakukan oleh Idham Hamid, “Tradisi Membaca *Yasin* di Makam Annangguru Maddappungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pemahaman santri memiliki beberapa bentuk pemahaman, yaitu: tawassul, mengingat mati, menunaikan hajat, dan menolak bala. 2) Tradisi baca *Yasin* di Makam Annangguru Maddappungan, dalam pandangan al-Qur’an tidak terdapat kontradiksi hingga sampai melarang, bahkan tidak sedikit hadis-hadis Nabi saw. yang mendukung serta menganjurkan untuk membaca *Yasin* dalam kondisi maupun keadaan tertentu. 3) Tradisi membaca *Yasin* di Makam Annangguru Maddappungan berimplikasi pada santri, yakni mampu membentuk kepribadian berlandaskan nilai-nilai qur’ani serta mampu menjadikan media dakwah untuk memperkuat karakter

⁸⁰ Hanik Siti Umi, *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Tahlilan di Desa Krembangan Taman Sidoarjo*, (Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), hal. vii

spritual.⁸¹

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fathur Rozi, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui ekstrakurikuler keagamaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Prosedur pengumpulan data yang digunakan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMK Negeri 51 Jakarta untuk menumbuhkan karakter Islami sudah berjalan dengan baik dan menggunakan strategi tersendiri.⁸²
6. Penelitian yang dilakukan oleh Hayat, “*Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat*”. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan, tulisan ini akan menjelaskan peran dan fungsi Pengajian *Yasinan* sebagai strategi dakwah NU di dalam integrasi konektivitas. Hal itu dilakukan dalam rangka membentengi masyarakat dari kompleksitas sosial serta untuk

⁸¹ Idham Hamid, *Tradisi Membaca Yasin di Makam Annangguru Maddappungan Santri Pondok Pesantren Salaftiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar*, (UIN Alaudin Makasar, 2017), hal. xvi

⁸² Fathur Rozi, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami di SMK Negeri 51 Jakarta*, (Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta 2019), hal. i

pembangunan mental masyarakat melalui pengamalan nilai-nilai agama, sosial, dan kegotongroyongan untuk kemaslahatan bagi seluruh masyarakat.⁸³

⁸³ Hayat, *Pengajian Yasinan*, hal. 297

Tabel 2.1 Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu

No	Peneliti/ judul	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sumarni, Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi <i>Yasinan</i> Pada Malam Jumat (Studi kasus pondok pesantren An-Nahdliyah).	Tanggapan Masyarakat Islam Terhadap Tradisi <i>Yasinan</i> Pada Malam Jumat di pondok pesantren An-Nahdliyah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat melaksanakakan tradisi <i>Yasinan</i> karena meyakini bahwa dalam surah <i>Yasin</i> terkandung fadhilah atau keuamaan yang dahsyat. Dalam masyarakat pesantren an-Nahdliyah, tradisi ini dilakukan setiap malam Jumat karena hari Jumat merupakan sayyidul ayyam (penghulu hari-hari), sekaligus tradisi ini bertujuan untuk melatih dan menanamkan rasa cinta terhadap al-Quran supaya al-Quran tidak jauh dari kehidupan santri	1. Penelitian kualitatif 2. Studi Kasus 3. Tradisi <i>Yasinan</i>	1. Focus pada Persepsi Masyarakat Islam 2. Lokasi: pondok pesantren An-Nahdliyah
2.	Abd. Mubarak, Tradisi <i>Yasinan</i> Dalam	Bagaimana Tradisi <i>Yasinan</i> Dalam Masyarakat Pambusuang	Dalam penelitian, penulis mendapati beberapa hal diantaranya: bahwa setiap	1. Penelitian kualitatif 2. Studi Kasus 3. Tradisi <i>Yasinan</i>	1. Lokasi: Pambusuang Kecamatan

Masyarakat Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewalimandar Sulawesi Barat	Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewalimandar Sulawesi Barat.	warga di dalam Desa Pambusuang memiliki Kitab Majmu' Syartf dan ai-Barazanji. Di dalam Majmu' Syarif memang memuat fadhilah beberapa surat, seperti surat <i>Yasin</i> surat al-Kahfi dan lain-lain dan setelah wawancara, peneliti mendapatkan bahwa <i>Yasinan</i> tidaklah diselenggarakan saat kematian salah seorang penduduk yang kalau di Jawa biasanya dilakukan setelah hari pertama pemakaman sampai dengan hari ketujuh	Masyarakat	Balanipa Kabupaten Polewalimandar
3. Hanik Siti Umi, Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Tahlilan di Desa Krembangan Taman Sidoarjo	Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi Tahlilan di Desa Krembangan Taman Sidoarjo.	terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Tahlilan, diantaranya yaitu nilai-nilai shodaqoh/sedekah, nilai tolong-menolong, nilai solidaritas, nilai kerukunan, nilai silaturahmi sebagai ukhuwah Islamiyyah, nilai	1. Penelitian kualitatif 2. Studi Kasus 3. Nilai-nilai pendidikan Islam	1. Focus pada tradisi tahlilan 2. Lokasi: Desa Krembangan Taman Sidoarjo

			<p>keutamaan Dzikirulmaut (mengingat kematian), nilai Dzikirullah (mengingat Allah), unsur dakwah, dan nilai kesehatan.</p> <p>1) Pemahaman santri terkait praktek tradisi ma'ba'ca <i>Yasin</i> di Makam Annangguru Maddappungan, memiliki beberapa bentuk pemahaman, yaitu: tawassul, mengingat mati, menunaikan hajat, dan menolak bala. 2) Tradisi baca <i>Yasin</i> di Makam Annangguru Maddappungan, dalam pandangan al-Qur'an tidak terdapat kontradiksi hingga sampai melarang, bahkan tidak sedikit hadis-hadis Nabi saw. yang mendukung serta menganjurkan untuk membaca <i>Yasin</i> dalam kondisi maupun keadaan tertentu. 3) Tradisi</p>	<p>1. Penelitian kualitatif</p> <p>2. Studi Kasus</p> <p>3. Membaca <i>Yasin</i></p>	<p>1. Focus pada tradisi Santri</p> <p>2. Objek: santri Pondok pesantren</p> <p>3. Lokasi: Makam Annangguru Maddappungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar</p>
4.	<p>Idham Hamid, Tradisi Membaca <i>Yasin</i> di Makam Annangguru Maddappungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar</p>	<p>Bagaimana Tradisi Membaca <i>Yasin</i> di Makam Annangguru Maddappungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar</p>			

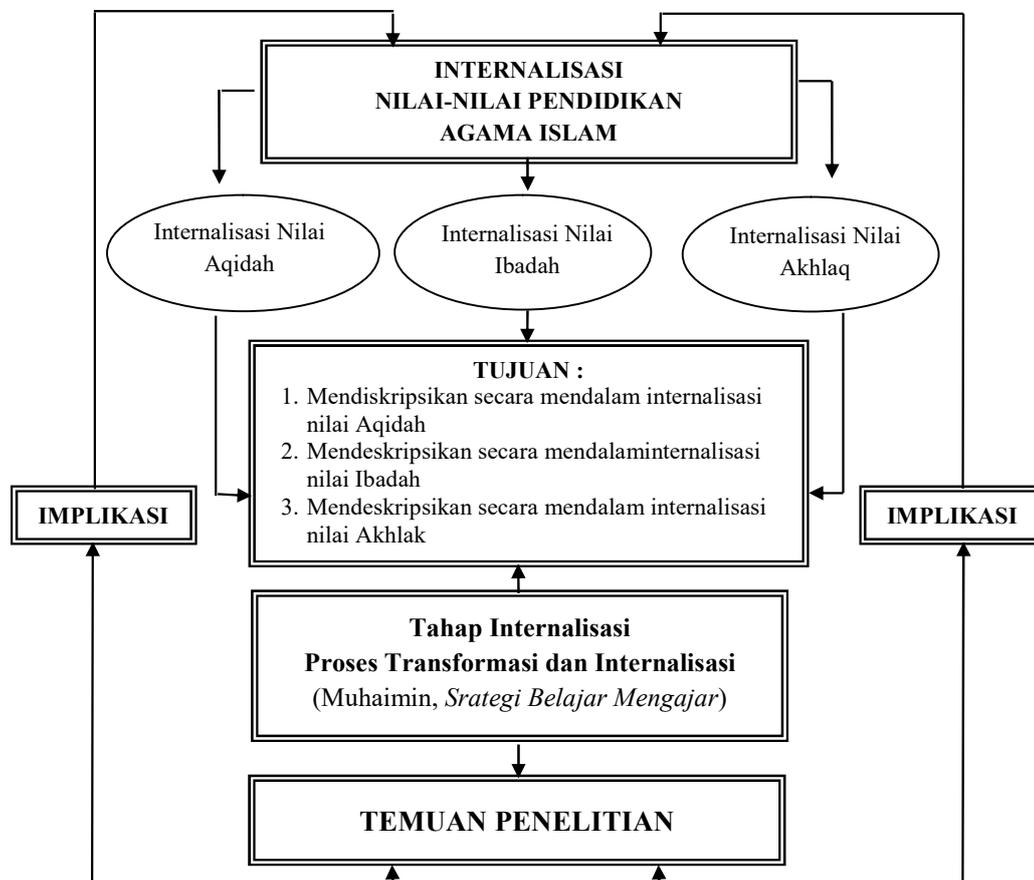
				<p>membaca <i>Yasin</i> di Makam Annangguru Maddappungan berimplikasi pada santri</p> <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMK Negeri 51 Jakarta untuk menumbuhkan karakter Islami sudah berjalan dengan baik dan menggunakan strategi tersendiri. Ada empat tahapan yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMK Negeri 51 Jakarta yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai, transinternalisasi nilai, dan koreksi atau evaluasi.</p> <p>peran dan fungsi Pengajian <i>Yasinan</i> sebagai strategi</p>	<p>1. Melalui ekstrakurikuler keagamaan</p> <p>2. Lokasi: SMK Negeri 51 Jakarta</p> <p>3. Objek: siswa</p>
<p>Fathur Rozi,</p> <p>Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami di SMK Negeri 51 Jakarta</p>	<p>Menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMK Negeri 51 Jakarta, mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan, dan mengetahui implikasi dari internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam ekstrakurikuler keagamaan untuk menumbuhkan karakter Islami di SMK Negeri 51 Jakarta.</p>	<p>1. Penelitian deskriptif kualitatif.</p> <p>2. Prosedur pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <p>3. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam</p>	<p>1. Penelitian deskriptif kualitatif.</p>	<p>1. Strategi Dakwah NU</p>	
<p>Hayat,</p>	<p>bagaimana <i>Yasinan</i> menjadi sebuah local</p>	<p>1. Penelitian deskriptif kualitatif.</p>	<p>1. Penelitian deskriptif kualitatif.</p>	<p>1. Strategi Dakwah NU</p>	

	<p>Pengajian <i>Yasinan</i> Sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat</p>	<p>wisdom di dalam keberagaman masyarakat. Bagaimana peran dan fungsi pengajian <i>Yasinan</i> sebagai strategi dakwah NU di dalam membentengi mental sosial kemasyarakatan yang semakin terkikis oleh perkembangan zaman. Bagaimana membangun mental kepedulian, gotong-royong, persaudaraan dan penanaman silaturahmi masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks melalui pengajian <i>Yasinan</i></p>	<p>dakwah NU di dalam integrasi konektivitas. Hal itu dilakukan dalam rangka membentengi masyarakat dari kompleksitas sosial serta untuk pembangunan mental masyarakat melalui pengamalan nilai-nilai agama, sosial, dan kegotongroyongan untuk kemaslahatan bagi seluruh masyarakat.</p>	<p>2. <i>Yasinan</i></p>	<p>2. Fokus membangun mental karakter masyarakat pada</p>
--	---	--	---	--------------------------	---

Berdasarkan kajian pustaka di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian di atas. Bahwa tradisi *Yasinan* dilakukan dengan berbagai cara dan kegiatan, serta nilai Islam tidak hanya terkandung dalam tradisi *Yasinan*. Sehingga penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma yang dimaksudkan penelitian dalam penelitian “**Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan *Yasinan* Rutin Desa Mulyosari Pagerwojo**”, yakni proses menjadikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam Kegiatan *Yasinan* Rutin Desa Mulyosari Pagerwojo. Berdasarkan pemahaman-pemahaman di atas, kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Paradigma Penelitian
Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan *Yasinan* Rutin
Desa Mulyosari Pagerwojo